

PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA KAHAYYA KABUPATEN BULUKUMBA

Rahman Sannu¹⁾ Buyung Romadhon²⁾ Amelia Rezky³⁾

¹⁾Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
email: rahman.sannu@gmail.com

²⁾Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
email: buyung@unismuh.ac.id

³⁾Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
email: vivirezky@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to analyze governance policies and the role of the community in the development of tourist areas conducted by the Bulukumba District Cultural and Tourism Office and formulate a model for the development of participation-based tourist areas in Kahayya Village, Kindang District, Bulukumba Regency. The problem in this study is that the management of tourism governance in Bulukumba Regency has not experienced a significant increase in the number of visitors. The low number of visits can be due to a less professional, transparent, accountable, and un-integrated governance system and inadequate infrastructure transparency. This method uses quantitative research. The results showed that: 1) Policies carried out by the Bulukumba District Cultural and Paratourism Office in the governance of Kahayya Village Natural Tourism Area included cooperation with several communities, approaches to the community in the creative economy, and formed RIPPDA (Regional Tourism Planning Master Plan) in 2009. 2) Kawadan tourism needs to be managed properly by collaborating with cuttingholders for the development of the tourism sector including the Natural Tourism Area in Kahayya Village. 3) Several development models that need to be done for the development of tourist areas in Kahayaa Village of Kindang District of Bulukumba Regency, namely cultural elements need to be maintained in the development of natural tourism areas in Kahayya Village to attract tourists visiting Kahayya Village, creating new innovations such as tour guides involving the surrounding community in Kahayya Village, utilizing social media and also collaborating with millennial figures to promote tourist areas. Nature in Kahayya Village and does not build luxury facilities such as hotels and other facilities that can change the nuances of nature in the natural tourist area in Kahayya Village.

Keywords: Policy, Role of Society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan tata kelola dan peran masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba serta merumuskan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Masalah dalam penelitian ini yakni manajemen tata kelola pariwisata di Kabupaten Bulukumba belum mengalami peningkatan signifikan dari aspek jumlah pengunjung. Rendahnya jumlah kunjungan dapat disebabkan karena sistem tata kelola pariwisata yang kurang profesional, transparan, akuntabel, dan tidak terintegrasi serta ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai. Metode ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba dalam tata kelola Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya diantaranya melakukan kerja sama dengan beberapa komunitas, pendekatan untuk masyarakat pada ekonomi kreatif, dan membentuk RIPPDA (Rencana Induk Perencanaan Pariwisata Daerah) pada tahun 2009. 2) Kawadan wisata perlu dikelola dengan baik dengan berkolaborasi dengan para stekholder untuk pengembangan sektor wisata

termasuk Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya. 3) Beberapa model pengembangan yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yaitu unsur budaya perlu dipertahankan dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya untuk menarik wisatawan berkunjung di Desa Kahayya, menciptakan inovasi baru seperti *tour guide* yang melibatkan masyarakat sekitar di Desa Kahayya, memanfaatkan media-media sosial dan juga berkolaborasi dengan tokoh-tokoh milenial untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dan tidak membangun fasilitas mewah semacam hotel dan fasilitas lainnya yang dapat merubah nuansa alam di kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

Kata Kunci : Kebijakan, Peran Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kepariwisataan pada umumnya menjadi sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Pengembangan pariwisata Indonesia menggunakan konsepsi pariwisata budaya yang dirumuskan dalam Undang-undang Pariwisata Nomor 09 Tahun 1990 yang menyatakan bahwa “Kepariwisataan merupakan peran penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan membuka peluang lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memupuk rasa cinta tanah air dan memperkaya kebudayaan nasional serta memantapkan pembinaannya dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa”. Pariwisata budaya sebagai suatu kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan Indonesia menekankan pada penampilan unsur-unsur budaya sebagai aset utama menarik wisatawan berkunjung ke Indonesia.

Jika dipandang dari dimensi akademis pariwisata didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan. Lebih jauh lagi pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industry terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat (IGB dan Eka Mahadewi, 2012)

Konsep pengembangan kegiatan pariwisata harus diintegrasikan dengan pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik dan sosial sesuatu negara, karena pengembangan wisata pariwisata sangat berkaitan dengan sektor lain. Pengembangan pariwisata diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat. Pengembangan pariwisata harus memperhatikan lingkungan sekitar, sehingga pengembangannya mencerminkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu Negara, bukan merusak lingkungan alam dan budaya yang khas.

Peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya pariwisata terlihat dominan. Padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat belum terwujud di wilayah ini. Masyarakat belum menjadi subjek pembangunan, tetapi masih menjadi objek pembangunan (Dewi. 2013)

Kabupaten Bulukumba menjadi daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi destinasi tujuan wisata yang sangat potensial dengan sebutan “Butta Panrita Lopi” dengan kekayaan budaya dan potensi wisata yang cukup beragam seperti Pantai Pasir Putih Tanjung Bira, pusat pembuatan

perahu phinisi, Apparalang, Suku Ammatoa Kajang, dan wisata pengunungan Kahayya. Akan tetapi, kekayaan budaya dan potensi wisata ini belum menjadi pilar yang menopang perekonomian daerah Bulukumba. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu tahun 2014 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 4198 orang dan Nusantara dan lokal sebanyak 157.441 orang sehingga jumlah wisatwan pada tahun 2014 sebanyak 161.639 orang, pada tahun 2015 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 3670 orang dan Nusantara dan lokal sebanyak 133.063 orang sehingga jumlah wisatawan pada tahun 2015 sebanyak 136.733 orang, dan pada tahun 2016 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 2940 orang dan Nusantara dan lokal sebanyak 117.580 orang sehingga jumlah wisatwan pada tahun 2016 sebanyak 120.520 orang (sumber Dinas Parawisata Kabupaten Bulukumba).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bulukumba dari tahun ke tahun mengalami penurunan selama kurun waktu tiga tahun belakangan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tata kelola parawisata di Kabupaten Bulukumba belum mengalami peningkatan signifikan dari aspek jumlah pengunjung. Rendahnya jumlah kunjungan pada objek wisata di Kabupaten Bulukumba dapat disebabkan karena sistem tata kelola parawisata yang kurang profesional, transparan, akuntabel, dan tidak terintegrasi serta kesetersediaan infrastruktur yang kurang memadai.

Melihat data tersebut diatas, maka sangat diharapkan dukungan dan kebijakan pemerintah untuk mengembangkan sarana dan prasarana agar dapat lebih menarik minat para wisatawan yang berkunjung ke daerah Kabupaten Bulukumba sehingga dapat menstimulasi peningkatan PAD. Meskipun tidak ada satu sektor yang menjadi utama, namun dengan memberdayakan sektor tertentu yang dianggap sebagai ciri khas suatu daerah tersebut tentunya akan memberikan cukup kontribusi kepada pendapatan daerah yang bersangkutan dan tentunya masih memerlukan dukungan dari beberapa sektor terkait.

Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Parawisata telah membuat strategi guna pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulukumba, namun strategi ini belum mampu memberi kemajuan yang signifikan dalam mengoptimalkan potensi yang ada, sehingga untuk mengoptimalkan potensi yang ada serta meningkatkan kunjungan wisatawan diperlukan suatu strategi lain dalam upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata, dimana strategi ini dijarah melalui proses analisa program dan kebijakan, persepsi wisatawan, akademisi atau perguruan tinggi, investor atau pihak swasta serta masyarakat lokal. Strategi ini diharapkan mampu mengoptimalkan dan menjawab kebutuhan wisatawan serta dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat lokal, dengan tetap mempertahankan kearifan lokal daerah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Menurut Koen Meyers. (2009), berpendapat bahwa pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya.

1) Jenis- jenis Pariwisata

Ragam jenis kegiatan pariwisata dapat dilihat dari barbagai sudut pandang seperti sudut pandang wisatawan sebagai *demand*, keindahan alam dan kekayaan kebudayaan sebagai daya tarik. Menurut Yoeti (1985) membedakan jenis-jenis wisatawan yakni berdasarkan motif tujuan perjalanan wisata maupun sudut pandang penyedia seperti berdasarkan objek daya tarik (Wildan Shaugi Bahar, 2016). Pariwisata berdasarkan jenis aktifitas yakni terdiri dari :

a) Pariwisata aktif

Kegiatan pariwisata jenis aktif ini, wisatawan sebagai pemegang pemeran utama, dan objeknya sendiri berfungsi sebagai alat seperti berenang, kanoi, dayung.

b) Pariwisata pasif

Kegiatan pariwisata jenis ini, wisatawan bersifat pasif sebagai penikmat objek, sedangkan objeknya memiliki peran utama, seperti menikmati pemandangan pengunungan, atraksi budaya, atraksi wisata.

2) Aspek Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata (Wildan Shaugi Bahar, 2016)

3) Partisipasi Masyarakat

Secara harfiah partisipasi berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan atau peran dalam suatu kegiatan, dan peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Menurut Moeliono (2004), partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (*intrinsik*) maupun luar dirinya (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. (Wildan Shaugi Bahar, 2016 : 32)

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Wildan Shaugi Bahar, 2016 : 32).

Dari beberapa pakar yang mendefinisikan yang terkait dengan partisipasi, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan yang aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar dalam memberikan kontribusi secara sukarela dalam kegiatan pembangunan dan terlihat pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi

4) Tata Kelola

Tata kelola merupakan bagian dari ilmu manajemen dalam mengimplementasikan fungsi dan sarana manajemen sebagai penunjang dalam mencapai visi dan misi organisasi. Sehingga suatu organisasi dalam menciptakan kompetitif advantage khususnya dalam pengembangan pariwisata membutuhkan adanya strategi dalam menentukan posisi dan pangsa pasar melalui Analisis SWOT untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman produk yang ditawarkan kepada masyarakat.

Tata kelola pariwisata dalam era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) tidak cukup dilakukan secara parsial dengan menyerahkan sepenuhnya kepada pemerintah, tetapi perlu dilakukan secara simultan dengan melibatkan pentahelix (akademisi, bisnis/swasta, dan *governance*) dan partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan dan program pengembangan pariwisata.

Menurut Mitchel & Hall (Hashimoto & Tefler, 2010:168) “Kerjasama lokal, adalah keterlibatan masyarakat dalam bentuk kemitraan dalam proses pembangunan. Hal senada juga diungkapkan oleh Sammeng (2001:269) bahwa salah satu aspek penting untuk suksesnya pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan adalah pembangunan yang berbasis pada masyarakat.

Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan kawasan wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Pendapat Wearing (2001), menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam

pengembangan pariwisata demikian pula akademisi. Sehingga untuk menghadapi persaingan global dan kebutuhan wisatawan maka perlu ada pengembangan model dalam tata kelola kawasan wisata tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal masyarakat di kawasan objek wisata tersebut. Model pengembangan kawasan wisata selama ini lebih dominan peran pemerintah dan swasta dan kurang melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahapan tata kelola pengembangan kawasan wisata. Sehingga model ini perlu di konstruksi ulang dengan sistem tata kelola yang terintegrasi dengan melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, swasta, dan partisipasi masyarakat lokal.

5) Manajemen Strategi

Secara umum dapat dikatakan bahwa studi tentang manajemen strategi menekankan pada pemantauan dan evaluasi peluang serta ancaman lingkungan berdasarkan analisis kekuatan dan kelemahan organisasi. Sehingga menurut Fred R. David (2010:6); dan *J. David Hunger & Thomas L. Wheelen (2003)* bahwa dalam tata kelola pengembangan kawasan wisata diperlukan adanya model manajemen strategi yang lebih profesional, transparan, akuntabel dan terintegrasi melalui proses: 1) penentuan tujuan, 2) pengamatan lingkungan, 3) perumusan strategi, 4) penerapan strategi, dan 5) penilaian strategi.

3. METODE

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis-jenis penelitian yang relevan seperti *triangulasi* untuk memperoleh sumber-sumber informasi mengenai tata kelola objek wisata. *Pendekatan* kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara yang mendalam akan digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang valid dan untuk menjelaskan secara komperhensif mengenai peran pentahelix (akademisi, Bisnis, Pemerintah) dan masyarakat sekitar area objek wisata dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan progam.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

c. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Wawancara dan pengamatan lapangan dilakukan dengan informan yang terpilih seperti, pegawai Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Bulukumba, akademisi, swasta, dan masyarakat di daerah penelitian yang meliputi: tokoh masyarakat, lembaga swadaya, pelaku usaha, wisatawan, dan para *stakeholder* yang mendapatkan fasilitas layanan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang akan diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer akan dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap obyek sasaran yakni pegawai Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Bulukumba.

e. Teknik Analisa Data

Analisis data primer dilakukan atas statemen (*statement*) atau pernyataan yang dikemukakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan cara membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan.

f. Pencegahan Keabsahan Temuan

Metode yang digunakan dalam pengujian keabsahan yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi: check, reschek dan cross check terhadap keabsahan data yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Dimensi dalam penelitian ini perlu dipaparkan untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Kahayya Kabupaten Bulukumba. Adapun dimensi-dimensi dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan hasil wawancara informan pada objek penelitian sebagai berikut:

1) Kebijakan tata kelola kawasan wisata alam di Desa Kahayya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.

Fokus penelitian ini menekankan pada tata kelola kawasan wisata dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang Kebijakan Tata Kelola Kawasan Wisata yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba. Kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba dalam tata kelola Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya diantaranya :

- Melakukan kerja sama dengan beberapa komunitas, yaitu POKDARWIS, GENPI, POLTEKPAR untuk menjadi desa wisata binaan yang kemudian terbentuklah KAHAYYA HILLS sebagai kelompok yang didorong untuk melakukan pembinaan berkelanjutan di Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya,
- Pendekatan untuk masyarakat pada ekonomi kreatif seperti produk Kripik Khas Kahayya dan Kopi Kahayya yang sudah dikenal dalam pasar internasional,
- Membentuk RIPPDA (Rencana Induk Perencanaan Pariwisata Daerah) pada tahun 2009 dengan dua titik pengembangan yaitu di Kecamatan Kindang yaitu Kahayya dan di Kecamatan Bontobahari yaitu Bira untuk pengembangan yang diintervensi dana-dana dari APBD 1, APBD 2 dan Anggaran dari pusat.

a) Kebijakan tata kelola wisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya.

Beberapa kebijakan tata kelola wisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya. Kutipan wawancara Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terkait kebijakan tata kelola wisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya dipaparkan sebagai berikut:

“Dalam meningkatkan jumlah wisatawan ini bagian dari Atraksi yaitu dengan membrending negeri berselibut awan serta melakukan rangkaian kegiatan-kegiatan festival seperti Senandung Kopi Kahayya serta menampilkan budaya budaya lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. tetapi kita belum fokus pada wahana wahananya”. (AM, 09 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang Kebijakan tata kelola kawasan wisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan di kawasan wisata alam di Kabupaten Bulukumba. Kebijakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan di kawasan wisata di Kabupaten Bulukumba diantaranya perlunya membrending kawasan wisata alam di Kabupaten Bulukumba. yaitu Wisata Negeri Berselibut Awan, melakukan rangkaian kegiatan-kegiatan festival seperti Senandung Kopi Kahayya serta menampilkan budaya-budaya lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

b) Dampak dalam pengembangan Kawasan Wisata di Desa Kahayya.

Penerapan kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga diharapkan dapat mengembangkan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Pengembangan tersebut memiliki dampak yang dirasakan baik oleh pemerintah, masyarakat, pengusaha dan akademisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan beberapa dampak pengembangan Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba diantaranya ialah:

- Terbukanya lapangan kerja baru bagi tenaga kerja lokal yang sudah ada, yang sebelumnya hanya mengandalkan hasil pertanian dan peternakan.
- Meningkatnya penjualan produk lokal Kahayya seperti Kopi Kahayya, Madu Kahayya, Keripik Campe' dan Keripik Pisang dll, sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat desa.
- Peningkatan pembangunan infrastruktur desa agar dapat memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan. Salah satu perbaikan pembangunan infrastruktur desa ialah pekerjaan jalan wisata menuju air terjun Gamaccayya, dan perintisan jalan menuju Puncak Lurayya

c) Pandangan bapak/ibu/saudara(i) tentang pengembangan Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya.

Pengembangan Kawasan Wisata Alam di Kahayya sebagai salah satu kawasan wisata di Kabupaten Bulukumba perlu dipahami secara cakup oleh semua stekholder baik dari pihak Pemerintah, Masyarakat, Pengusaha dan Akademisi agar terstruktur dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang pandangan mengenai pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Perkembangan pariwisata di Indonesia belum maksimal apalagi diperparah oleh kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Sehingga perlu perhatian khusus dari pemerintah terhadap sektor wisata termasuk salah satunya ialah Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya karena satu-satunya kawasan wisata pegunungan yang ada di Kabupaten Bulukumba yang mayoritas kawasan wisata bahari dan juga salah satu kawasan wisata alam yang ada di Sulawesi Selatan.

d) Kendala yang dihadapi dalam mengelola Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang kendala yang dihadapi dalam mengelola kawasan wisata alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Kendala utama yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan wisata di Desa Kahayya ialah susah nya akses terutama pada musim hujan. Hal ini mengakibatkan terhambatnya jalur transportasi terutama pengangkutan material mengakibatkan penambahan biaya transportasi dua kali lipat.

2) Peran Pemerintah, Masyarakat, Pengusaha dan Akademisi dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang peran pemerintah, masyarakat, akademisi dan pengusaha dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Akademisi memiliki peran terhadap sektor pariwisata dengan melakukan riset untuk menjadi rujukan bagi pemerintah untuk pengambilan keputusan dan kebijakan untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Sedangkan pengusaha memiliki peran untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dengan bersinergi asosiasi-asosiasi pariwisata, salah satu contohnya *Association of The Indonesian Tours And Travel Agencies (ASITA)* yang berisi kumpulan para pengusaha pariwisata di seluruh Indonesia. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat menambah jumlah wisatawan untuk datang ke kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

Adapun keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya didasari pada 2 (dua) hal yaitu:

- a) Masyarakat merupakan bagian integral dari desa, sehingga berbagai bentuk kebijakan pembangunan yang ada di desa harus diketahui masyarakat sejak dari awal.

- b) Secara kultural, masyarakat memiliki partisipasi yang aktif dalam pembangunan, sehingga adanya pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat sejak dari awal akan mendorong percepatan dan keberhasilan penyelenggaraan desa wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang kolaborasi Pemerintah, Masyarakat, Akademis dan Pengusaha dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Pemerintah, Masyarakat, Akademis dan Pengusaha menjadi pilar bagi sektor wisata yang perlu saling bekerja sama termasuk di Desa Kahayya yang telah berusaha melakukan pengembangan bagi kawasan wisata alam di Desa Kahayya baik dari pemerintah desa, para tokoh pemuda dan semua elemen masyarakat. Peran masyarakat telah banyak terlibat dan aktif dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya, salah satu contohnya adalah Wisata Donggia dan Puncak Danau yang telah menjadi salah satu objek wisata di Desa Kahayya yang dikembangkan oleh masyarakat yang berkolaborasi dengan Pemerintah Desa Kahayya. Dan beberapa sarana dan prasarana yang ada di Desa Kahayya diantaranya Pos Kamling, MCK di tempat umum, mobil pelayanan masyarakat, tempat ibadah, Poskesdes, sentra oleh-oleh yang di bangun oleh Pemerintah Desa bekerja sama dengan Dinas pariwisata. Tujuannya untuk memudahkan masyarakat lokal maupun wisatawan.

3) Rumusan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Fokus penelitian ini menekankan pada rumusan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Adapun hasil wawancara pada fokus penelitian tentang rumusan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang hal yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Unsur budaya perlu dipertahankan dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya untuk menarik wisatawan berkunjung di Desa Kahayya seperti negara Cina dan Jepang yang sangat mempertahankan budaya sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke negara mereka. Contoh unsur budaya yang dapat dipertahankan di Desa Kahayya yaitu ritual *nyongkabala* (tolak bala) sebagai kesyukuran kepada Tuhan yang Maha Esa yang merupakan ritual adat sehabis musim panen setiap tahunnya. Hal lain yang perlu dilakukan yaitu, menciptakan inovasi baru seperti *tour guide* yang melibatkan masyarakat sekitar di Desa Kahayya. Adanya *tour guide* akan memudahkan bagi wisatawan untuk lebih mengenal kawasan wisata alam di Desa Kahayya yang dikenal sebagai satu-satunya wisata pegunungan yang ada di Kabupaten Bulukumba.

Model pengembangan yang perlu diterapkan di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang model pengembangan apa yang perlu diterapkan untuk pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Model pengembangan yang perlu diterapkan untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya ialah memanfaatkan media-media sosial dan juga berkolaborasi dengan tokoh-tokoh milenial untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Selain itu, berdasarkan instruksi Pemerintah Kabupaten (Bupati) secara tidak tertulis bahwa untuk tidak membangun fasilitas mewah semacam hotel dan fasilitas lainnya yang dapat merubah nuansa alam di kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Dan juga pemerintah desa perlu memberdayakan rumah-rumah penduduk sebagai *home stay* bagi para wisatawan untuk beristirahat sehingga akan menambah penghasilan bagi masyarakat itu sendiri.

b. Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ada beberapa pembahasan yang akan dipaparkan berdasarkan fokus penelitian, sebagai berikut:

1) Kebijakan tata kelola kawasan wisata alam di Desa Kahayya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.

Kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba dalam tata kelola Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya diantaranya

- a) Melakukan kerja sama dengan beberapa komunitas, yaitu POKDARWIS, GENPI, POLTEKPAR untuk menjadi desa wisata binaan yang kemudian terbentuklah KAHAYYA HILLS sebagai kelompok yang didorong untuk melakukan pembinaan berkelanjutan di Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya,
- b) Pendekatan untuk masyarakat pada ekonomi kreatif seperti produk Kripik Khas Kahayya dan Kopi Kahayya yang sudah dikenal dalam pasar internasional,
- c) Membentuk RIPPDA (Rencana Induk Perencanaan Pariwisata Daerah) pada tahun 2009 dengan dua titik pengembangan yaitu di Kecamatan Kindang yaitu Kahayya dan di Kecamatan Bontobahari yaitu Bira untuk pengembangan yang diintervensi dana-dana dari APBD 1, APBD 2 dan Anggaran dari pusat.

POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan yang ada di Desa Kahayya. Secara umum, fungsi POKDARWIS dalam kegiatan kepariwisataan adalah: sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata dan sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.

Beberapa kebijakan tata kelola wisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya. Kebijakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan di kawasan wisata di Kabupaten Bulukumba diantaranya perlunya membrending kawasan wisata alam di Kabupaten Bulukumba. yaitu Wisata Negeri Berselibut Awan, melakukan rangkaian kegiatan-kegiatan festival seperti Senandung Kopi Kahayya serta menampilkan budaya budaya lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

2) Peran Pemerintah, Masyarakat, Pengusaha dan Akademisi dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Sejauh ini, perhatian pemerintah terhadap kawasan wisata alam di Desa Kahayya belum maksimal sehingga terkendala pada masalah transportasi jalan. Padahal belakangan ini, kawasan wisata alam di Desa Kahayya sudah mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan yang mana salah satu kebutuhan para wisatawan ketika berkunjung di kawasan wisata alam di Desa Kahayya ialah akses transportasi yang memadai. Selain itu, wisata kahayya satu-satunya kawasan wisata pegunungan di Kabupaten Bulukumba yang menjadi ciri khas dari kawasan wisata alam di Desa Kahayya juga perlu perhatian khusus agar dapat meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bulukumba.

Padahal menurut Made Heny Urmila Dewi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali” bahwa Peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya pariwisata terlihat dominan. Padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat.

Dan juga perkembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya memerlukan peran dari pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pengusaha. Akademisi memiliki peran terhadap sektor pariwisata dengan melakukan riset untuk menjadi rujukan bagi pemerintah untuk pengambilan

keputusan dan kebijakan untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Sedangkan pengusaha memiliki peran untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dengan bersinergi dengan asosiasi-asosiasi pariwisata, salah satu contohnya *Association of The Indonesian Tours And Travel Agencies* (ASITA) yang berisi kumpulan para pengusaha pariwisata di seluruh Indonesia. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat menambah jumlah wisatawan untuk datang ke kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

3) Rumusan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Wisata kahayya menghadirkan pemandangan yang eksotis karena wisata kahayya adalah wisata pegunungan sehingga bisa menikmati indahnya alam, contohnya lembah lanying-lanying yang dikelilingi awan. Dari segi akses untuk menuju kelokasi masih perlu untuk pembenahan serta fasilitas lainnya agar pengunjung bisa semakin menikmati indahnya alam akan tetapi pengunjung bisa menyewa fasilitas yang di persiapkan masyarakat sekitar. Dari tingkat keamanan yang ada di desa kahayya, pengunjung sangat merasakan keamanan yang baik.

Beberapa model pengembangan yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yaitu unsur budaya perlu dipertahankan dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya untuk menarik wisatawan berkunjung di Desa Kahayya seperti negara Cina dan Jepang yang sangat mempertahankan budaya sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke negara mereka. Contoh unsur budaya yang dapat dipertahankan di Desa Kahayya yaitu ritual *nyongkabala* (tolak bala) sebagai bentuk kesyukuran kepada Tuhan yang Maha Esa yang merupakan ritual adat sehabis musim panen setiap tahunnya. Hal lain yang perlu dilakukan yaitu, menciptakan inovasi baru seperti *tour guide* yang melibatkan masyarakat sekitar di Desa Kahayya. Adanya *tour guide* akan memudahkan bagi wisatawan untuk lebih mengenal kawasan wisata alam di Desa Kahayya yang dikenal sebagai satu-satunya wisata pegunungan yang ada di Kabupaten Bulukumba.

Selain itu, yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya adalah memanfaatkan media-media sosial dan juga berkolaborasi dengan tokoh-tokoh milenial untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Selain itu, berdasarkan instruksi Pemerintah Kabupaten (Bupati) secara tidak tertulis bahwa untuk tidak membangun fasilitas mewah semacam hotel dan fasilitas lainnya yang dapat merubah nuansa alam di kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Dan juga pemerintah desa perlu memberdayakan rumah-rumah penduduk sebagai *home stay* bagi para wisatawan untuk beristirahat sehingga akan menambah penghasilan bagi masyarakat itu sendiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba dalam tata kelola Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya diantaranya melakukan kerja sama dengan beberapa komunitas, yaitu POKDARWIS, GENPI, POLTEKPAR, pendekatan untuk masyarakat pada ekonomi kreatif, dan membentuk RIPPDA (Rencana Induk Perencanaan Pariwisata Daerah) pada tahun 2009. Penerapan kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga diharapkan dapat mengembangkan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Pengembangan tersebut memiliki dampak yang dirasakan baik oleh pemerintah, masyarakat, pengusaha dan akademisi.
- b. Indonesia memiliki daya tarik tinggi dengan memiliki kekayaan alam, pariwisata, budaya dan agama yang melimpah dan beragam menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara yang perlu dikelola dengan baik dengan berkolaborasi dengan para stekholder untuk

pengembangan sektor wisata termasuk Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya. Pemerintah, Masyarakat, Akademis dan Pengusaha menjadi pilar bagi sektor wisata yang perlu saling bekerja sama termasuk di Desa Kahayya yang telah berusaha melakukan pengembangan bagi kawasan wisata alam di Desa Kahayya baik dari pemerintah desa, para tokoh pemuda dan semua elemen masyarakat.

- c. Beberapa model pengembangan yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yaitu unsur budaya perlu dipertahankan dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya untuk menarik wisatawan berkunjung di Desa Kahayya, menciptakan inovasi baru seperti *tour guide* yang melibatkan masyarakat sekitar di Desa Kahayya, memanfaatkan media-media sosial dan juga berkolaborasi dengan tokoh-tokoh milenial untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dan tidak membangun fasilitas mewah semacam hotel dan fasilitas lainnya yang dapat merubah nuansa alam di kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Dan juga pemerintah desa perlu memberdayakan rumah-rumah penduduk sebagai *home stay* bagi para wisatawan untuk beristirahat sehingga akan menambah penghasilan bagi masyarakat itu sendiri.

6. REFERENSI

- Hashimoto, Atsuko & David J. Tefler, 2010, *Developing Sustainable Patnership in Rural Tourism: the case of Oita, Japan: Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*. 165-183.
- IGB, R. U., dan Eka Mahadewi, N. M. (2012). *Metode Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Undang-undang Pariwisata Nomor 09 Tahun 1990
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2001. "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationsgip between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities." *Journal of Sustainable Tourism*.
- Wildan Shaugi Bahar, 2016, *Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Pancenga Kabupaten Gersik*, Surabaya, ITS Sepuluh November